

81393
ab/393.PD Belcom 858/96

155

Keragaman Karakteristik Mahasiswa

Implikasi terhadap Desain Proses Belajar dan Alat Evaluasi Belajar

di Universitas Terbuka

Daryono, SH, MA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Terbuka

1996

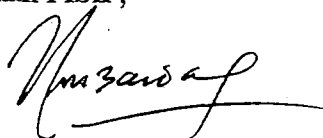
Surat Keterangan

Nama : Daryono
NIP. : 131866185
Pangkat/Jabatan : III B/ asisten ahli
Unit kerja : Jurusan Sosiologi FISIP-UT

Telah melakukan penulisan karya ilmiah yang berjudul :

Keragaman Karakteristik Mahasiswa Universitas Terbuka (implikasi terhadap desain pembelajaran dan alat evaluasi belajar)

Mengetahui/menyetujui:
Dekan FISIP,



Dra. Hj. Nurbaedah Dachlan, MS.
NIP. 1305109123

Daftar Isi

	Hal.
1. Pendahuluan	1
2. Keragaman karakteristik mahasiswa	2
3. Proses pembelajaran	4
4. Bentuk-bentuk alat evaluasi	6
5. Hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan bentuk-bentuk alat evaluasi belajar	8
6. Kesimpulan	10

Daftar Pustaka

Universitas Terbuka

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran (*class-room teaching*) test **tidak dimaksudkan** untuk menggantikan observasi dan penilaian langsung dari pengajar terhadap siswanya, akan tetapi lebih merupakan sebagai informasi yang terpadu, sistematis dan objektif yang membantu pengajar dalam membuat suatu keputusan terhadap nilai hasil belajar mahasiswa (Gronlund dan Linn, 1990). Kondisi ini berbeda di UT, dimana test dipergunakan sebagai satu-satunya informasi yang dipakai untuk mengambil keputusan terhadap nilai mahasiswa. Sebagai akibat terhadap hal ini, tidak menutup kemungkinan terjadinya kerancuan (*misleading*) informasi terhadap interpretasi hasil test tersebut.

Bloom (1976) mengemukakan terdapat 3 elemen yang penting dalam proses pembelajaran meliputi: karakteristik siswa, kualitas instruksional dan hasil pembelajaran. Karakteristik siswa (*student's entry behaviour*) merupakan titik sentral dalam proses pembelajaran karena kualitas hasil pembelajaran ditentukan oleh kemampuan intruksional dan alat evaluasi pembelajarannya dapat secara baik mengakomodasi karakteristik mahasiswa (Bandura, 1977). Alat evaluasi belajar memiliki berbagai bentuk yang dapat dipakai untuk mengetahui hasil pembelajaran mahasiswa secara optimal. Untuk mengetahui hasil pembelajaran untuk tingkat mahasiswa (*advanced learning outcomes*), diperlukan bentuk alat evaluasi yang bervariasi (Gronlund dan Linn, 1990 dan Weiss, 1988), karena bentuk hasil belajar yang diharapkan untuk tingkat mahasiswa tidak hanya pada kemampuannya untuk memahami teori dan konsep, akan tetapi lebih pada kemampuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumentasi, mengorganisasi buah pikiran, memecahkan masalah serta menciptakan ide-ide baru.

Universitas Terbuka menerapkan test sebagai alat evaluasi hasil belajar. Test ini memegang peranan yang penting sekali, sehingga test tersebut seharusnya memiliki kualitas yang baik sebagai alat evaluasi pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk

memberikan interpretasi yang tepat maupun untuk mengkristalisasi kemampuan dan keterampilannya. Terdapat dua bentuk test sebagai alat evaluasi hasil belajar di UT: test formatif yang disebut sebagai Tugas Mandiri dan test sumatif yang disebut sebagai Ujian Akhir Semester, sedangkan untuk ujian komprehensif tertulis (UKT) dipergunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa terhadap suatu kumpulan pengetahuan. Pada umumnya, test yang dipergunakan oleh UT memiliki bentuk *multiple choice*. Bentuk test ini masih bersifat homogen dan lebih sesuai dipergunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan (knowledge outcomes) dari mahasiswa terhadap teori dan konsep-konsep (Gronlund dan Linn, 1990).

Suparman (1995) mengemukakan pendidikan jarak jauh lebih didominasi oleh mahasiswa dewasa (adult learner) dan orang dewasa memiliki karakteristik intelektual yang spesifik, yaitu menurunnya kecepatan dan efektivitas kegiatan phisik dan syaraf, termasuk: *motor speed, inductive reasoning, memory, and figural relation*: (Horn, 1982 dan Schaei, 1978). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Priadnyana (1993) yang mendapatkan mahasiswa dari empat fakultas di UT memiliki gaya belajar yang lebih menekankan berfikir dengan menggunakan ide-ide dan logika (*abstract conceptualization*). Melihat karakteristik mahasiswa UT yang lebih didominasi oleh mahasiswa dewasa (adult learner) dan memiliki gaya belajar melalui berfikir, diperlukan desain alat pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa (Priadnyana, 1993, Gronlund dan Linn, 1990 dan Bloom, 1976). Dengan demikian karakteristik mahasiswa berperan dalam menentukan desain pembelajaran dan desain alat evaluasinya.

Keragaman karakteristik Mahasiswa

Keragaman karakteristik mahasiswa UT dimana sebagian besar mahasiswa merupakan kategori orang dewasa (adult learner) dengan latar belakang umur diatas 35 tahun, memiliki karakteristik intelektual yang bercirikan memiliki kemampuan dalam

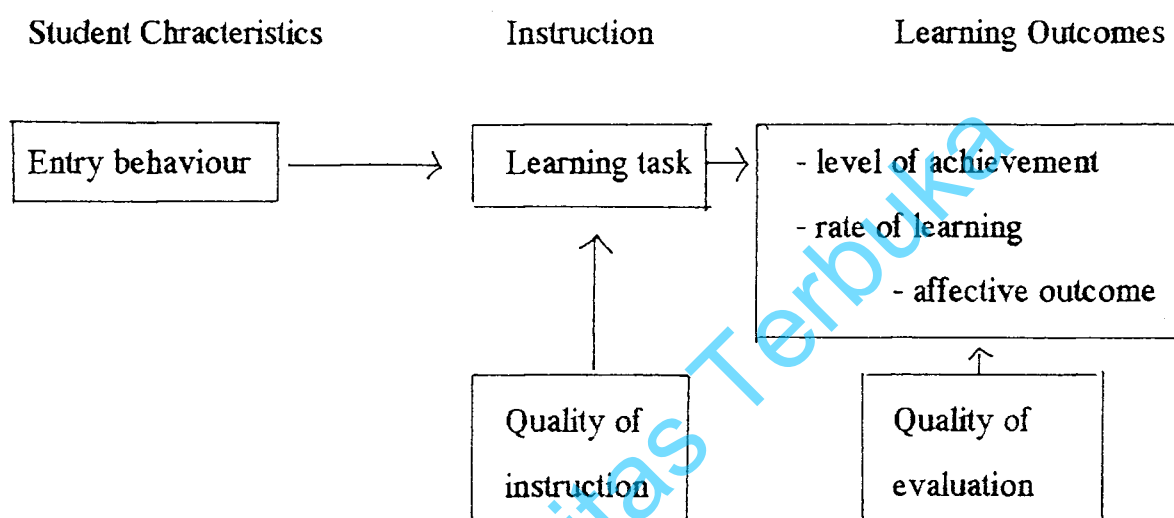
mencari suatu hubungan, membuat keputusan, menganalisa problem dan merancang suatu strategi (*advanced learning outcomes*) (Horn, 1982). Hal ini tentunya membutuhkan desain pembelajaran yang sebaiknya mendorong kemampuan intelektualnya. Pendidikan untuk orang dewasa merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada cara bertanya sepanjang hayat (*long-life learning*) dan mempelajari keterampilan untuk mengarahkan diri sendiri (*self-directed learning*), sehingga mereka lebih menyukai kondisi belajar yang bebas, tidak menyukai hafalan dan lebih mengutamakan pada pemecahan masalah dan mengemukakan ide-ide (Suparman, 1995, dan Schaie, 1978).

Melihat karakteristik mahasiswa dewasa tersebut dan keragaman cara mahasiswa dalam memproses suatu informasi (gaya belajar), seharusnya alat evaluasi hasil belajar didesain untuk dapat mengakomodasi karakteristik tersebut, sehingga interpretasi terhadap hasil belajarnya dapat memberikan informasi yang tepat (Weiss, 1988). Alat evaluasi belajar yang diterapkan di UT masih relatif bersifat homogen dan universal dalam arti belum melihat perbedaan-perbedaan karakteristik mahasiswanya dan belum dapat dipakai melihat hasil belajar mahasiswa yang bervariasi.

UT mempergunakan bentuk alat evaluasi belajar yang sebagian besar berbentuk *multiple choice*. Bentuk alat evaluasi ini memiliki kemampuan yang baik dalam mengetahui aspek kognitif seseorang (Gronlund dan Linn, 1990), akan tetapi mahasiswa juga diharapkan memiliki kompetensi dalam memecahkan masalah, membuat argumentasi, memberikan kritik dan mengekspresikan ide-ide (*advanced learning outcomes*), sehingga diperlukan berbagai bentuk alat evaluasi belajar yang dapat mengetahui hasil belajar mahasiswa (*advanced learning outcomes*) yang dapat mengetahui kemampuan dan keterampilannya dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumentasi, mengorganisasi buah pikiran, memecahkan masalah serta menciptakan ide-ide baru. kompetensi belajar seperti tersebut lebih optimal diketahui melalui test yang berbentuk *interpretive test*, *restricted essay* ataupun *extended essay test* (Gronlund dan Linn, 1990).

Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh berbagai elemen instruksional, meliputi: karakteristik mahasiswa, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (Bloom, 1976). Hubungan ketiga elemen instruksional tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Karakteristik seseorang antara lain meliputi gaya belajar (*learning style*) merupakan salah satu faktor predeterminan terhadap hasil pembelajaran. Gaya belajar menurut Kolb (1984) merupakan cara mahasiswa untuk memproses suatu informasi. Gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi: pengalaman, persepsi, kognisi dan tingkah laku. Selanjutnya, Kolb (1984) membagi gaya belajar (*learning style*) menjadi 4 domain meliputi:

pengalaman kongkrit (*Concrete experience*); didefinisikan sebagai belajar dengan menggunakan perasaan (*feeling*), dengan lebih banyak menggunakan kemampuan untuk terbuka dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik.

observasi reflektif (*Reflective observation*) didefinisikan sebagai belajar melalui melihat dan mendengar (*watching dan listening*) dengan lebih memiliki sifat sabar, objektif dan berhati-hati.

konsep abstrak (*Abstract conceptualization*) didefinisikan sebagai belajar melalui berfikir (*thinking*) dengan lebih menggunakan logika dan ide-ide.

experimentasi aktif (*Active experimentation*) didefinisikan sebagai belajar dengan melakukan (*doing*) yang menekankan pada pendekatan-pendekatan praktis dan pekerjaan-pekerjaan nyata.

Priadnyana (1993) dalam studinya di UT menemukan bahwa mahasiswa yang terdapat di 4 fakultas (FISIP, FMIPA, FEKON dan FKIP) memiliki gaya belajar (*learning styl*) yang berbeda-beda, perbedaan tersebut terdapat dalam *concrete experience, abstract conceptualization dan active experimentation styl*, akan tetapi relatif sama terhadap *reflective observation sty*. Mahasiswa dari keempat fakultas memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar *abstract conceptualization*. Hal ini menunjukkan mahasiswa lebih mempergunakan kemampuan untuk berfikir dengan menggunakan logika dan ide-ide untuk memahami masalah dan situasi. Secara khusus mahasiswa FISIP lebih memiliki kecenderungan terhadap *Concrete experience*, FMIPA lebih pada *active experimentation* sedangkan mahasiswa FEKON lebih pada *abstract conceptualization*.

Melihat keragaman *learning style* tersebut, berakibat pada keragaman kapasitas dan kemampuan seseorang dalam proses pembelajaran, sehingga bentuk-bentuk test yang dipakai sebagai alat evaluasi belajar sebaiknya memiliki variasi yang memungkinkan mahasiswa secara optimal dapat mencapai /memenuhi tujuan pembelajaran (Weiss, 1988).

Bentuk-bentuk alat evaluasi

Grundlund dan Linn (1990) mengemukakan hasil pembelajaran (*exit behavior*) mahasiswa dapat diukur dengan bentuk-bentuk alat evaluasi tertentu, seperti multiple choice test bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan seseorang (*knowledge outcome*); interpretive test untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi argementasi dan kesimpulan yang tepat; restricted essay test untuk melihat kemampuan untuk menerangkan hubungan sebab akibat, argumentasi dan memformulasikan hipotesa dan kesimpulan; sedangkan extended essay test bermanfaat untuk mengetahui kemampuan seseorang untuk membuat, mengorganisasikan dan mengutarakan ide-ide. Keragaman bentuk bentuk alat evaluasi ini sangat bermanfaat untuk mengetahui kemampuan optimal (*advanced learning outcome*) dari mahasiswa. Grounlund dan Linn (1990) mendefinisikan keempat bentuk alat evaluasi belajar sebagai berikut:

Multiple choice tes merupakan objektive test yang didesain sebagai test pilihan yang bermanfaat untuk mengetahui aspek pengetahuan mahasiswa.

Interpretive tes merupakan objektyif test yang didesain dengan didahului oleh suatu kasus, proposisi atau data, yang berguna untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi argementasi dan kesimpulan yang tepat;

Restricted essay tes merupakan test yang didesain untuk melihat kemampuan untuk menerangkan hubungan sebab akibat, argumentasi dan memformulasikan hipotesa dan kesimpulan;

Extended essay tes merupakan test yang didesain untuk mengetahui kemampuan seseorang untuk membuat, mengorganisasikan dan mengutarakan ide-ide.

Horn (1982) juga mengemukakan terdapat 2 macam intelegensia yang terdapat pada seseorang: *fluid intelligenci* dan *crystallized intellegenci*. Fluid intellegence berkaitan dengan kecepatan dan efektivitas kegiatan phisik dan syaraf, termasuk: motor speed, inductive reasoning, memory, and figural relations. Sedangkan crystallized intellegence berkaitan dengan kemampuan untuk memproses informasi termasuk: mencari suatu hubungan, membuat keputusan, menganalisa problem dan merancang suatu strategi. Kapasitas crystalized intellegence seseorang mengalami kenaikan pada saat seseorang menjadi dewasa akan tetapi kapasitas fluid intellegencinya menurun demikian sebaliknya (Simonton, 1990; dan Horn dan Donalson, 1980). Hal ini menunjukkan bahwa usia atau tahap perkembangan manusia berpengaruh terhadap kedua bentuk intelegensia tersebut .

Schaie (1978) mengemukakan fungsi dari intelegensia pada orang dewasa akan berubah sepanjang waktu. Terdapat 3 tahap perkembangan kognisi (*cognitive development*, pada orang dewasa meliputi: *achieving stage*, *responsibility stage*, *executive stage* dan *reintegrative stage*. Keempat tahap perkembangan pada orang dewasa ini berpengaruh terhadap fungsi dari intelegensianya. Pada tahap pertama, pertumbuhan kognisi seseorang lebih pada pengetahuan dan pemahaman berbagai informasi yang mereka butuhkan. Tahap selanjutnya, seseorang berusaha untuk melakukan generalisasi berbagai informasi. Pada tahap *executive stage*, seseorang lebih menekankan pada pemakaian kemampuan analisa dan sintesanya untuk membantu dalam pemecahan masalah. Pada tahap akhir, seseorang lebih menggunakan kognisinya untuk lebih melihat pada perspektif yang luas dari suatu tindakan.

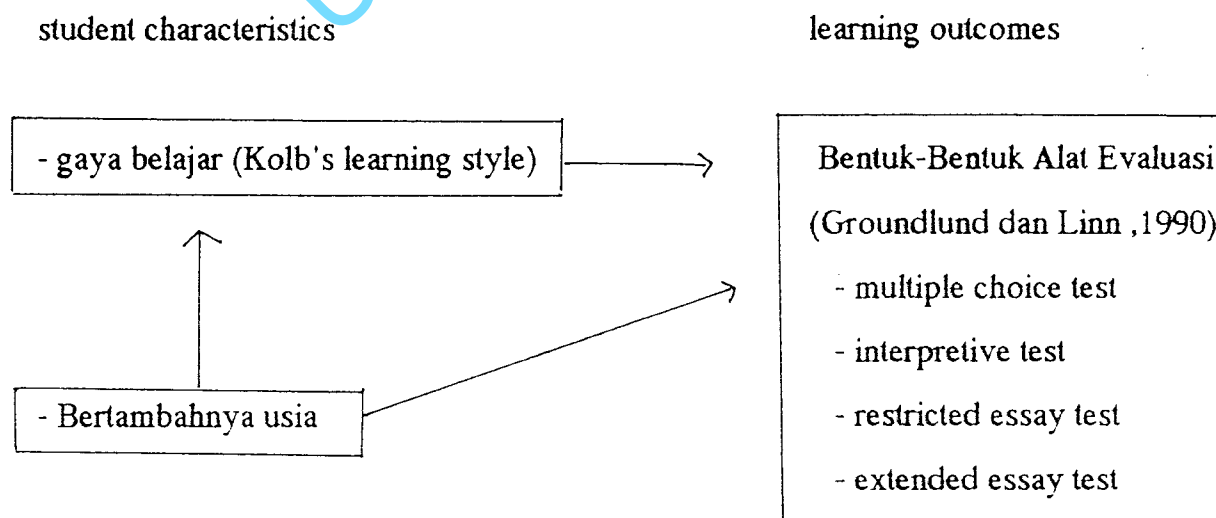
Dengan demikian hasil belajar mahasiswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bentuk-bentuk alat evaluasi belajar dan karakteristik mahasiswa yang meliputi: perbedaan gaya belajar dan usia mahasiswa memiliki kontribusi yang besar dalam mengetahui kapasitas mahasiswa dalam memproses informasi hasil pembelajaran (*advanced learning outcome*).

Hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan bentuk-bentuk alat evaluasi belajar

Karakteristik seseorang, antara lain meliputi: perbedaan gaya belajar dan bertambahnya usia berpengaruh terhadap cara seseorang untuk memproses suatu informasi (Simonton, 1990, Kolb, 1984 dan Schaei, 1978). Lebih lanjut Grounlund dan Linn (1990) mengemukakan bentuk-bentuk alat evaluasi memiliki kemampuan yang berbeda beda untuk mengetahui kapasitas seseorang dalam memproses suatu informasi (hasil pembelajaran).

Karakteristik mahasiswa yang meliputi keragaman gaya belajar dan bertambahnya umur memiliki pengaruh terhadap cara mahasiswa tersebut memproses informasi (Priadnyana, 1994, Simonton, 1990). Groundlund dan Linn (1990) mengemukakan bentuk-bentuk alat evaluasi belajar tertentu dapat dipakai untuk mengetahui kapasitas mahasiswa dalam memproses informasi (hasil pembelajaran). Melihat keragaman gaya belajar mahasiswa UT dan didominasi dengan mahasiswa dewasa tentunya berpengaruh terhadap kesukaan (preference) mahasiswa terhadap bentuk-bentuk alat evaluasi belajarnya. Bentuk-bentuk alat evaluasi tersebut meliputi: multiple choice, interpretive, restricted essay dan extended essay test.

Secara umum model hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Untuk mengetahui kualitas hasil belajar di tingkat mahasiswa diperlukan bentuk-bentuk alat evaluasi yang bervariasi yang memungkinkan dapat mengetahui berbagai hasil belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi masalah, menyusun argumentasi, mengorganisasi buah pikiran, merumuskan hipotesa, memecahkan masalah serta menciptakan ide-ide baru (advanced learning outcomes).

Gaya belajar merupakan cara mahasiswa untuk memproses suatu informasi. Gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi: pengalaman, persepsi, kognisi dan tingkah laku (Kolb, 1984). Hal ini tentunya berpengaruh terhadap preferensi seseorang terhadap bentuk-bentuk alat evaluasi hasil belajar. Demikian juga bertambahnya usia seseorang berpengaruh terhadap baik dalam menerima informasi baru maupun dalam memprosesnya (Simonton, 1990, Horn, 1982, dan Schaie, 1978). Dengan demikian bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh baik terhadap gaya belajarnya maupun dalam preferensi seseorang terhadap bentuk-bentuk alat evaluasi belajar.

Kesimpulan

Hasil pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Tidak hanya bagaimana kualitas instruksional mampu mengakomodasi dan mendorong kapasitas mahasiswa untuk belajar, akan tetapi kualitas alat evaluasi juga memiliki kontribusi yang signifikan untuk mengetahui tingkat pencapaian mahasiswa (*level of achievement*).

Kedua faktor tersebut secara bersinergi menentukan kualitas hasil pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan jarak jauh, seperti yang diterapkan oleh Universitas Terbuka, salah satu faktor yang sangat kritical dalam proses pembelajaran adalah terdapatnya keragaman/heterogenity dari siswa dan antara siswa dengan pengajar. Hal ini juga diperkeruh dengan minimnya *feedback* sebagai *reinforc* dalam pembelajaran.

Beberapa masalah fundamental dalam proses pembelajaran ini menuntut UT untuk memperbaiki srategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya transfer of learning secara efektif. Perbaikan desain proses pembelajaran diharapkan mampu mengakomodasi karakteritik mahasiswa sehingga terjadinya *self adjustmen* dalam *student's self-initial diagnosinya*. Peristiwa ini merupakan salah satu faktor motivasi mahasiswa yang dapat meningkatkan self efficacy.

Tuntutan lainnya adalah perbaikan dan pengembangan alat evaluasi belajar mahasiswa. Dengan melihat adanya keragaman karakteritik mahasiswa, sebagai salah satu bentuk keragaman adalah dengan adanya berbagai tipe gaya belajar, dibutuhkan keragaman dalam mengakses kapasitas mahasiswa secara optimal. Tuntutan terhadap kompetensi belajar yang lebih (*advanced learning outcomes*, bagi mahasiswa, juga membutuhkan bentuk-bentuk alat evaluasi yang tidak terbatas pada bentuk pilihan berganda (*multiple choic*).

Daftar Pustaka

- Bloom, B.S. (1976) Human characteristics and school learning. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Bandura A. (1977) Psychological of thought and action. New Jersey: Prentice Hall
- Grace J.C. (1992) Human Development. New Jersey: Prentice Hall.
- Gronlund dan Linn, (1990). Measurement and evaluation in teaching (6th ed.). New York: MacMilan Publishing Co.
- Horn J.L.(1982) The theory of fluid and ceristalized intelligence in relation to concept of cognitive psychology and aging in adulthood In F.I.M. Craik and S. Trehub (ed). Aging and cognitive process. New York: Plenum
- Horn dan Donalson (1980) Cognitive development in adulthood. In J. Kagan and O.G. Brim Jr. (ed). Consistency and change in development. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Priadnyana I.K. (1993) Learning styles and achievement of students at Universitas Terbuka (Master Thesis). Victoria, BC.: University of Victoria
- Simonton, D. (1990) Creativity and wisdom in aging: what do we know after a century of reseacrh?. Psychological Bulletin, 104, 251-267.
- Suparman, A. (1995) Panduan penulisan modul UT, Jakarta: Universitas Terbuka
- Weiss D.J. (1988) Adapting testing, in J.P. Keeves (ed) Education research, methodology and measurement, an International handbook. Oxford: Pergamon Press.